

PEMANFAATAN MITOS DAN HOROR UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

Ninies Aini Fitria Dewi

Pengajar BIPA Mandiri

E-mail: niniesainifitriadewi@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini secara khusus menjelaskan tentang cerita mitos dan horor dalam pembelajaran BIPA sebagai salah satu materi yang dapat disampaikan kepada pemelajar asing. Sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, Indonesia memiliki sejumlah cerita mitos dan juga horor yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan mitos dan cerita horor sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa materi ajar BIPA berbasis mitos dan horor yang disusun serta dimodifikasi sesuai tingkat kemahiran BIPA 1—7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos dan cerita horor dapat diadaptasi secara efektif melalui penyederhanaan kosakata, struktur kalimat, dan konteks wacana sehingga relevan untuk melatih keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis pemelajar BIPA. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, materi ini juga mendorong pemahaman lintas budaya melalui perbandingan pengalaman budaya pemelajar. Implikasinya, integrasi mitos dan cerita horor dalam pembelajaran BIPA berkontribusi pada penguatan kompetensi linguistik sekaligus berperan sebagai media diplomasi budaya Indonesia yang komunikatif dan inklusif.

Kata Kunci: BIPA; Budaya; Cerita; Horor; Mitos.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kini menjadi salah satu area keilmuan mutakhir yang semakin diminati seiring dengan masifnya perhatian dari pemerintah dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia ke kancah dunia (Kusmiatun, 2016). Berbagai forum dan acara ke-BIPA-an menjadi satu kegiatan yang rutin diselenggarakan di beberapa universitas dengan karya tulis ilmiah sebagai luaran yang dihasilkan. Hal ini membuktikan bahwa di masa sekarang, BIPA sudah mendapatkan atensi yang besar dari berbagai pihak, mulai dari pengajar, pegiat, hingga lembaga-lembaga yang menyediakan program BIPA, serta pemerintah Indonesia sendiri. Jika melihat persentase jumlah lembaga BIPA yang teridentifikasi oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), terdapat total 709 lembaga BIPA yang semuanya tersebar di berbagai negara. Dengan kata lain, BIPA menjadi salah satu rumpun bidang studi yang keberadaannya patut diperhitungkan.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, terdapat jenjang

kompetensi yang terdiri atas 7 tingkatan, yaitu BIPA 1—BIPA 7, yang di dalamnya meliputi empat kemahiran berbahasa, antara lain mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di beberapa lembaga dan universitas, ada yang kemudian membaginya ke dalam tiga kategori level, yakni pemula, menengah atau madya, dan lanjut atau mahir. Adapun pemelajar BIPA itu bervariasi, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, baik pelajar, masyarakat umum, maupun kalangan profesional. Terkait kualifikasi pemelajar, dalam SKL BIPA Permendikbud dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu pemelajar usia SD (BIPA1—BIPA 2), pemelajar usia SMP (BIPA 1—BIPA 4), pemelajar usia SMA ke atas (BIPA 1—BIPA 7), dan pemelajar dewasa dari berbagai latar belakang profesi (BIPA 1—BIPA 7).

Dalam pembelajaran BIPA, materi menjadi satu hal yang paling penting. Penyusunan materi yang sesuai dengan SKL membantu pengajar memetakan kemampuan pemelajar sesuai dengan tingkatannya. Penyampaian materi yang kurang atau bahkan tidak sesuai dengan SKL dapat memengaruhi jalannya pembelajaran yang akhirnya menghambat tujuan akhir belajar. Oleh karenanya, biasanya pemelajar perlu menyampaikan tujuan belajar BIPA sebelum memulai program pembelajaran agar pengajar mampu menyesuaikan isi materi dengan kebutuhan yang diperlukan. Jika tujuan utama belajar hanya agar cakap berbicara dengan bahasa sehari-hari (tujuan praktis), maka penyusunan materi tidak akan sekompleks pembelajaran untuk akademis. Begitu juga sebaliknya, jika ingin mempelajari BIPA untuk tujuan akademis, maka diperlukan materi ajar yang sesuai dengan SKL.

Dari berbagai lembaga yang menyediakan program BIPA, masing-masing dari pihak tersebut mempunyai buku ajar yang disusun secara mandiri. Adapun buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Kemendikdasmen, yang berjudul *Sahabatku Indonesia (BIPA 1—BIPA 7)*, dapat diunduh secara gratis melalui laman resminya. Selain buku ajar utama, ada pula buku pengayaan yang terdiri dari beberapa kategori, seperti *Memahami Indonesia melalui Sastra* (Perjalanan Sastra Indonesia, Cerita Pendek, Puisi, Fragmen Cerita dan Novel, Prosa, Sajak dan Lirik Lagu, Cerita Rakyat), *Membaca Indonesia* (Makanan, Ekonomi, Identitas Nasional, Pelayanan Kesehatan), dan *Membaca Jakarta* (Keluarga Betawi, Transportasi, Budaya Tradisional, Rumah Kebaya, Cerita Rakyat, Wisata Budaya). Ada juga buku bahan siaran *Mari Berbahasa Indonesia* yang secara khusus disusun dalam delapan bahasa asing (Perancis, Jerman, Arab, Spanyol, Mandarin, Jepang, Inggris, dan Belanda).

Dalam pengamatan penulis, cerita-cerita rakyat Indonesia sudah banyak dimasukkan sebagai bahan ajar BIPA, terutama sebagai bahan bacaan untuk pemelajar. Ada pula yang dibuat menjadi bahan diskusi kelas untuk mendukung pembelajaran keterampilan berbicara. Keberadaan buku-buku pengayaan seperti

yang disebutkan pada paragraf sebelumnya menunjang proses pembelajaran BIPA karena mengenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar melalui bacaan sastra. Bacaan-bacaan sejenis juga bisa diakses dengan mudah dari majalah atau buku cerita anak-anak. Salah satu majalah yang kerap menghadirkan cerita rakyat dengan bahasa sederhana dan kosakata yang ringan adalah majalah *Bobo*. Di dalamnya, terdapat berbagai cerita pendek yang bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif materi ajar BIPA.

Akan tetapi, narasi cerita rakyat yang ditampilkan di dalam buku-buku bacaan dinilai belum ramah untuk semua tingkat pemelajar. Kebanyakan bacaan tersebut lebih cocok untuk menjadi konsumsi pemelajar tingkat BIPA 5—7 atau yang sudah mahir dari segi keterampilan bahasa. Sementara itu, bagi pemelajar tingkat BIPA 1—4, topik bacaan yang diberikan masih seputar keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengajaran budaya—dalam hal ini mengenai cerita rakyat—di dalam pengajaran BIPA. Hanya pemelajar tingkat lanjut saja yang dianggap mampu untuk memahaminya, sementara pemelajar tingkat dasar dan menengah “belum dibolehkan” mengonsumsi bacaan-bacaan yang berkaitan dengan cerita rakyat.

Lebih lanjut, hadirnya majalah *Bobo* dapat membantu mengisi kesenjangan yang ada karena melatih keterampilan pemelajar di tingkat BIPA 1-4. Meskipun demikian, tidak semua pengajar memakai majalah *Bobo* sebagai alternatif bahan ajar dan tidak semua pemelajar mengetahui tentang majalah tersebut. Selain itu, gaya bahasa yang dipakai dalam bacaan pada majalah *Bobo* kebanyakan berupa bahasa Indonesia nonformal yang lebih mirip bahasa sehari-hari. Ini juga menjadi masalah baru karena pembelajaran BIPA di tingkat pemula belum diajarkan gaya bahasa nonformal dengan penggunaan partikel *dong, lah, sih*, ataupun *kan*. Hal ini membuat pemelajar menjadi bingung memahami jalannya cerita. Akhirnya, keberadaan *Bobo* juga masih belum dirasa maksimal untuk membantu proses pembelajaran BIPA dalam mengenalkan bacaan sastra, terutama pada tingkat pemula/dasar.

Dalam kaitannya dengan penelitian, penulis banyak menemukan artikel dan makalah yang memaparkan tentang karya sastra di dalam pengajaran BIPA, baik itu yang memakai bahan ajar cerita rakyat, cerpen, novel, dan puisi (Diadara et al., 2025). Namun, mayoritas penelitian tersebut juga masih lebih banyak membahas pengajaran sastra untuk pemelajar tingkat mahir. Alasannya karena pemakaian bahasa sastrawi yang dinilai belum cocok untuk diberikan kepada pemelajar tingkat dasar maupun menengah. Oleh karenanya, dalam tulisan ini, penulis menyajikan makalah yang berisi tentang penyajian sastra—dalam hal ini mitos dan horor—kepada pemelajar BIPA 1—7 sebagai salah satu bahan ajar BIPA melalui pengalaman mengajar penulis.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu materi ajar BIPA yang berisi tentang cerita horor atau kepercayaan mistis masyarakat Indonesia. Pemerolehan data didapat dari bahan ajar BIPA yang penulis susun secara mandiri. Data tersebut berupa bacaan-bacaan yang mengandung unsur horor dan kepercayaan mistis yang sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan level pemelajar, baik dari segi pemilihan kosakata, tata bahasa, serta panjang pendek kalimat. Sebagai lampiran, terdapat materi bacaan mengenai tuyul yang dipakai untuk pemelajar BIPA 1—2 dan bacaan tentang dukun yang dipakai untuk pemelajar BIPA 3—4. Materi bacaan tersebutlah yang kemudian dijabarkan sebagai salah satu materi pembelajaran BIPA yang berkaitan dengan mitos dan cerita horor masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIPA: Bahasa dan Budaya

Dalam pembahasan mengenai BIPA, bahasan yang dimaksud tidak hanya mengenai segi kebahasaan tetapi juga kebudayaan. Keduanya saling berkaitan dan berkelindan satu sama lain sebagai sebuah satuan identitas negara Indonesia, sehingga dalam mempelajari bahasa Indonesia, pemelajar juga turut memahami bagaimana budaya yang ada di Indonesia. Pemelajar juga sangat mungkin menambah pengetahuan terkait kondisi sosial, ekonomi, politik, hukum, maupun hal-hal lain mengenai ke-Indonesia-an. Karena materi-materi tersebut cenderung lebih kompleks—baik dari segi kosakata maupun konteks—biasanya proses pengajarannya disesuaikan dengan tujuan belajar si pemelajar. Pengajaran ini dapat disampaikan secara terpisah sebagai materi tersendiri maupun digabung ke dalam materi kebahasaan sebagai contoh bacaan atau bahan diskusi kelas.

Adapun belajar tentang budaya Indonesia menjadi salah satu daya tarik dalam pembelajaran BIPA (Kusmiatun, 2016). Selain dimasukkan ke dalam materi bahan bacaan atau dijadikan sebagai topik diskusi di dalam kelas, pemelajar asing juga menyukai kegiatan budaya yang dilakukan di luar kelas. Di beberapa lembaga BIPA yang ada di universitas, tersedia kelas khusus membuat, menari, dan memainkan alat musik tradisional untuk para pemelajar asing yang bisa dipilih untuk satu semester masa studi. Ada pula lembaga BIPA lain yang meramunya ke dalam bentuk *workshop*. Kusmiatun (2016) memaparkan bahwa ada beberapa *workshop* budaya yang dapat diberikan dan mengandung “rasa” Indonesia, misalnya sebagai berikut.

1. *workshop* musik tradisional (gamelan, angklung, kulintang, dsb.);
2. *workshop* tari tradisional (tari-tari dari Jawa, tari Saman, tari Jathilan, tari dari Bali, dsb.);
3. *workshop* tari khas Indonesia (poco-poco, goyang dangdut, yospan, dsb.);

4. *workshop* membatik (batik kain, batik kayu, batik jumputan, dsb.);
5. *workshop* menyongket;
6. *workshop* membuat kain tenun;
7. *workshop* memasak makanan tradisional/nasional (empek-empek, gado-gado, kue tradisional, nasi goreng, papeda, dsb.);
8. *workshop* pencak silat;
9. *workshop* permainan tradisional; dan
10. *workshop* gerabah, dan sebagainya.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya Indonesia ini mempunyai peran pokok dalam memahami Indonesia sebagai satu kesatuan. Sebagai gambaran, kata sapaan “Mas/Mba” erat kaitannya dengan budaya Jawa yang menjadi suku terbesar di Indonesia. Dalam bahasa Sunda, kata sapaan untuk laki-laki lebih familiar dengan “Aa/Akang” sedangkan untuk perempuan yaitu “Teteh/Ceuceu”. Sementara jika di wilayah Bali, kata sapaan lebih banyak menggunakan “Bli” untuk laki-laki dan “Gek” untuk perempuan. Selanjutnya, kata sapaan tersebut akan berbeda lagi untuk masyarakat Padang, yaitu “Uda” dan “Uni”. Variasi kebahasaan ini tidak bisa dipisahkan dengan identitas budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga pemelajar memahami alasan di balik penggunaan kata sapaan tersebut.

Lebih lanjut, peran budaya dalam pembelajaran BIPA ini juga membantu pemelajar memahami Indonesia secara lebih utuh karena dapat lebih membaur dengan masyarakat. Sebagai contoh, dalam tulisan yang dipublikasi Diadara (2025), ada tradisi bernama *Munggahan* (masyarakat Sunda) dan *Nyadran* (masyarakat Jawa) yang masih lestari hingga saat ini. Para pemelajar BIPA diajak ikut serta dalam kegiatan *Munggahan* dan *Nyadran* tersebut, sehingga mereka dapat mempraktikkan langsung keterampilan menyimak dan berbicara bersama masyarakat setempat. *Munggahan* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat suku Sunda untuk berkumpul dan makan bersama yang juga disebut dengan istilah *botram*. Menu makanan yang dihidangkan dalam kegiatan *botram* berasal dari lauk-pauk yang dibawa oleh masing-masing warga, sehingga biasanya sangat beragam.

Sementara itu, tradisi *Nyadran* berasal dari kata “sadranan” berarti kembali atau menziarahi atau mengunjungi makam atau punden, tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa (Amin dalam Ina & Akbar, 2023). Kegiatan ini lazim dilakukan oleh kelompok bapak-bapak dengan cara berziarah dan berdoa bersama. Masing-masing dari mereka juga membawa *ambengan* yakni *beseq* (kotak dari anyaman bambu) yang berisi nasi dan lauk-pauk. *Ambengan* ini kemudian dikumpulkan semuanya dan dibagikan kembali secara acak dengan tujuan agar masing-masing orang ikut merasakan makanan tersebut. Sebagai penutup, ada pula acara makan bersama yang biasanya dilakukan di rumah kepala dukuh atau pemilik acara dari lauk-pauk yang sudah dimasak oleh kelompok ibu-ibu.

Di sisi lain, ada pula sebutan *Nyadran*, yang berarti “pesta laut”, yang familiar dilakukan oleh masyarakat di pantai utara Jawa setiap tahunnya. Upacara sekaligus ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil tangkapan laut mereka (mayoritas nelayan) serta doa dan harapan agar ke depannya terus mendapatkan rezeki. Mereka membawa hasil bumi, termasuk lauk-pauk ke dalam perahu kemudian diarak sembari didoakan bersama-sama. Makanan tersebut lalu dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk berkah yang harus dirasakan bersama-sama. Dua sebutan *Nyadran* ini mempunyai konsep yang serupa, yakni berbagi makanan kepada sesama, namun prosesi yang dilakukan jauh berbeda. Jika menyebutkan tradisi *Nyadran*, maka perlu diberi keterangan lebih lanjut *Nyadran* manakah yang dimaksud.

Dari sini, dapat ditarik benang merah bahwa melalui dua tradisi yang mempunyai penyebutan yang sama persis, pemelajar BIPA mampu membedakan antara *Nyadran* sebagai kegiatan makan bersama saja atau *Nyadran* sebagai pesta laut. Melalui pengenalan tradisi kebudayaan seperti *Munggahan* dan *Nyadran* kepada pemelajar, proses pembelajaran BIPA akan terasa semakin menarik. Pemelajar bisa memahami keanekaragaman budaya yang ada di wilayah Indonesia melalui tradisi tersebut. Pemelajar juga dapat menghadirkan narasi kebudayaan serupa yang mungkin di negaranya juga ada. Mereka dapat saling berdiskusi dan berlatih kemampuan berbahasa satu sama lain secara lisan maupun tulisan dengan topik tradisi kebudayaan.

Pembelajaran bahasa dan budaya dalam BIPA juga tidak melulu tentang tradisi masyarakat, tetapi bisa juga melalui makanan. Misalnya, dari pengalaman pribadi penulis, dalam kelas BIPA 4, penulis menyajikan sebuah teks tentang angkringan sebagai budaya masyarakat Jawa. Angkringan yang menyajikan makanan berupa nasi kucing dengan berbagai macam lauk dengan harga murah menjadi bahasan yang memikat pemelajar. Angkringan yang dapat ditemui di pinggir jalan dengan dekorasi sederhana dari gerobak yang ditutupi dengan terpal ternyata memiliki kemiripan dengan *pojangmacha* atau warung tenda khas Korea Selatan. Keduanya sama-sama buka mulai sore hingga dini hari. Menu makanan yang disajikan juga merupakan jajanan dan minuman dengan harga terjangkau.

Terdapat satu perbedaan antara angkringan dengan *pojangmacha*, yaitu sumber menu makanan yang dijual. Jika *pojangmacha* merupakan bisnis perseorangan, yang mana semua menu makanan diolah dan dijual langsung oleh pemiliknya, angkringan mempunyai konsep berbeda. Beberapa lauk yang dijual di angkringan berasal dari hasil usaha warga. Dengan kata lain, dalam satu angkringan, lauk-pauk yang diujakan bersumber dari dapur warga yang berbeda. Sebagai contoh, nasi kucing merupakan jualan Ibu A; sate usus, sate telur, dan sate daging merupakan jualan Bapak B; sedangkan menu gorengan merupakan jualan Ibu C. Jadi, ada nilai

gotong royong yang terkandung di dalam sebuah warung angkringan.

Angkringan maupun *pojangmacha* menjadi salah satu bentuk pertukaran budaya antarnegara. Keduanya dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga esensi dari materi dapat tersampaikan dengan baik. Pemelajar—meski belum pernah melihat angkringan secara langsung—dapat membayangkan rupa dan suasana angkringan. Dari sini, terlihat bahwa dengan menghadirkan materi ajar yang dekat dan familiar dengan kehidupan pemelajar, proses pembelajaran terasa lebih lekat. Meskipun pemelajar belum mahir dalam mendeskripsikan karena masih dalam tingkat BIPA 4, terbukti bahwa mereka lebih mudah merefleksikan budaya Indonesia melalui persamannya dengan budaya yang ada di negaranya.

Mitos dan Horor dalam Materi BIPA

Indonesia mempunyai berbagai cerita rakyat di tiap-tiap provinsi. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan yang sering dituturkan dan disebarluaskan. Hutomo (1991: 1) mendefinisikan sastra lisan sebagai kesusastraan yang mencakup ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (mulut ke mulut). Karena sastra lisan lahir lebih dahulu daripada sastra tulis (Liaw, 2011: 1) dan orang-orang yang melisankan berbeda-beda, maka wajar jika ditemukan versi dalam sebuah cerita rakyat. Namun, inti dari narasi cerita yang disampaikan tetaplah sama. Selain cerita rakyat, ada pula mitos, legenda, dan dongeng. Dalam bukunya, Taum (2011: 67—68) memaparkan bahwa mitos adalah sejenis cerita prosa yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukung cerita itu; legenda adalah sejenis cerita prosa—yang seperti mitos—dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya, tetapi kejadiannya ditempatkan pada dunia seperti yang dikenal sekarang; dan dongeng adalah cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata, bisa juga rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya. Baik cerita rakyat, mitos, legenda, maupun dongeng, semuanya lekat dengan nilai moral dan ajaran tentang karma buruk dan karma baik. Ini bertujuan agar pendengarnya mendapatkan nasihat-nasihat tentang kehidupan.

Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang potensial untuk dijadikan materi ajar BIPA. Cerita-cerita seperti *Malin Kundang*, *Roro Jonggrang*, dan *Tangkuban Perahu* menjadi materi yang menarik bagi pemelajar. Melalui cerita tersebut, mereka dapat mempelajari adanya suatu legenda di dalam masyarakat Indonesia. Akan lebih menarik lagi jika pengajar melakukan ekskursi atau belajar di luar kelas dengan mengunjungi beberapa objek (Kusmiatun, 2016). Pemelajar dapat menyaksikan langsung situs wisata yang berkaitan dengan cerita rakyat tersebut—Pantai Air Manis di Sumatera Barat (cerita *Malin Kundang*), Candi Prambanan di Yogyakarta (cerita *Roro Jonggrang*), dan Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat (cerita *Tangkuban Perahu*).

Akan tetapi, pembelajaran terkait cerita rakyat tersebut baru dirasa maksimal ketika

pemelajar mendatangi situs wisata yang dimaksud. Terlebih, ketika hanya disampaikan dalam materi di dalam kelas, pemelajar kurang dapat mengorelasikan dengan cerita rakyat yang ada di negaranya. Ini dikarenakan tidak semua negara mempunyai apa yang kita sebut sebagai cerita rakyat (*folktale*). Berdasarkan pengalaman mengajar penulis, pemelajar yang berasal dari negara-negara barat umumnya kurang familier dengan cerita rakyat seperti *Malin Kundang* atau *Legenda Danau Toba*. Beberapa dari pemelajar beranggapan bahwa cerita seperti itu aneh dan tidak logis. Sementara pemelajar yang berasal dari negara Asia Timur biasanya mempunyai cerita rakyat yang mirip dengan yang ada di Indonesia, sehingga mereka dapat menangkap korelasi dari cerita-cerita tersebut.

Berbeda dengan mitos dan cerita horor, hampir di setiap negara mempunyai cerita tersebut. Ini didukung juga dengan keberadaan film-film dan karya sastra ber-*genre* horor yang diproduksi di masing-masing negara. Ada yang menceritakan tentang rumah kosong, arwah gentayangan, misteri boneka, dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua pemelajar juga yang memercayai mitos dan cerita horor, tetapi adanya produk film dan novel horor dapat menjadi sarana untuk mengorelasikannya dengan cerita-cerita sejenis yang ada di Indonesia. Faktor pengalaman pribadi juga menjadi faktor korelatif lain sehingga membuat materi pengenalan budaya melalui mitos dan cerita horor menjadi lebih mudah diterima oleh para pemelajar.

Di Indonesia sendiri banyak ditemukan cerita-cerita horor yang marak menjadi konsumsi masyarakat. Cerita horor yang beredar di masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan menyelipkan hal-hal tradisional yang melibatkan makhluk-makhluk gaib, cerita rakyat, dan mitos (Hapsoro, 2019: 224). Cerita mengenai keberadaan makhluk tak kasat mata dan hubungannya ketika ada peristiwa tertentu membuatnya semakin diyakini masyarakat sebagai sebuah fenomena mistis. Hal ini juga ditambah dengan hadirnya istilah *indigo* atau seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan tidak biasa dalam menganalisis suatu keganjilan atau pertanda akan munculnya bahaya. Hadirnya narasi mistis juga diwakili melalui peristiwa-peristiwa tidak masuk akal, seperti santet, pelet, teluh, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kompilasi dari wujud horor ini serta beragamnya produk film dan novel horor di banyak negara menjadi bukti konkret adanya keterkaitan narasi serupa, meski wujud horor yang ditampilkan tidak sama.

Mitos dan cerita horor sebagai bahan ajar BIPA dapat dimasukkan sebagai materi di dalam kelas untuk pemelajar di berbagai tingkatan. Yang perlu disiapkan pengajar yaitu teks bacaan yang sudah disusun sedemikian rupa mengikuti tingkatan pemelajar, khususnya tingkat BIPA 1—4. Jika ingin mengutip dari teks bacaan tentang mitos tradisional Indonesia, pilihan kosakata dan susunan kalimat juga perlu diteliti kembali agar sesuai dengan materi yang telah mereka pelajari. Menyediakan bahan bacaan mentah dari buku cerita tanpa menyuntingnya akan

membuat pemelajar kebingungan memahami bacaan. Permasalahan ini bisa saja terjadi di tingkat BIPA 5—7, walaupun mereka dinilai lebih mahir. Namun, akan lebih baik jika setiap materi, terutama teks bacaan sudah disunting dengan mengikuti kemampuan tata bahasa pemelajar.

Sebagai gambaran, Candi Prambanan yang berada di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dipercaya berhubungan dengan cerita *Roro Jonggrang*. Pemelajar dapat mengetahui Candi Prambanan sebagai satu tempat wisata dan juga kisah tentang pembuatan seribu candi *Roro Jonggrang* di baliknya. Namun, terdapat mitos bahwa jika mendatangi Candi Prambanan bersama pasangan, maka akan mengalami perpisahan, seperti yang dialami oleh Bandung Bondowoso (batal menikahi Roro Jonggrang karena gagal menyelesaikan seribu candi dalam semalam seperti yang diminta). Sisi inilah yang menarik untuk dikenalkan dan diulas bersama pemelajar sebagai salah satu mitos di wilayah Prambanan. Pemelajar juga bisa mendeskripsikan mitos serupa yang ada di negaranya.

Ada juga mitos tentang melempar koin ke kolam Taman Sari, salah satu tempat wisata di Yogyakarta. Dahulu kala, Taman Sari adalah situs bekas taman istana Keraton Ngayogyakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I untuk permaisurinya sebagai tempat peristirahatan dan pemandian. Ada mitos yang beredar bahwa jika seseorang melemparkan koin ke dalam kolam akan membuatnya bisa kembali lagi mengunjungi Taman Sari. Mitos-mitos seperti ini banyak terdengar dari berbagai negara, salah satunya adalah mitos melempar koin ke Air Mancur Trevi di Roma, Italia, yang bermakna jika melempar satu kali, akan kembali ke Roma; jika melempar dua kali, akan menemukan jodoh; dan jika melempar tiga kali, akan menikah dengan orang Italia.

Berikut ini adalah contoh teks bacaan yang telah disusun penulis untuk pemelajar BIPA 1—2 dalam mengenalkan tentang tuyul sebagai salah satu makhluk halus yang dipercaya masyarakat Indonesia. Karena diperuntukkan bagi pemelajar tingkat dasar, maka tata bahasa yang dipakai dalam teks ini sebagian besar merupakan awalan ber-. Ini dimaksudkan agar pemelajar yang sudah belajar tentang awalan ber- dalam makna memiliki/mempunyai dapat mengerti seperti apa rupa tuyul yang diyakini oleh masyarakat Indonesia.

TUYUL

Tuyul adalah salah satu hantu di Indonesia. Tuyul adalah hantu anak kecil berkepala gundul, bermata besar, berwarna hitam di sekitar matanya. Tuyul ada yang bertelinga panjang dan lancip, ada juga yang bertanduk di kepala. Tuyul bercelana pendek dan tidak berbaju. Kata orang-orang, tuyul berasal dari bayi-bayi korban aborsi. Karena itu, tuyul bertubuh mirip anak-anak. Orang Indonesia masih percaya tuyul mencuri uang orang lain. Jadi, ketika mempunyai uang, harus disimpan hati-hati supaya tidak dicuri tuyul.

Korelasi terhadap tuyul dalam benak pemelajar ternyata beragam. Bagi pemelajar

dari Jepang, terdapat hantu yang juga berwujud seperti anak-anak yang disebut dengan *zashiki warashi*. Berdasarkan mitos masyarakat Jepang, *zashiki warashi* adalah arwah anak kecil sang penunggu rumah penduduk Jepang. Arwah ini biasanya menempati sebuah ruangan atau gudang di dalam rumah. Berbeda dengan tuyul yang kerap dihubungkan sebagai pencuri, *zashiki warashi* justru dipercaya dapat mendatangkan kekayaan untuk rumah yang ditinggalinya. Sementara itu, di wilayah Barat, hantu yang berwujud anak-anak cenderung berasal dari peristiwa kematian seorang anak. Salah satu contohnya adalah May Hawes, seorang anak yang dibunuh bersama ibu dan saudara perempuannya oleh ayah kandungnya sendiri. Cerita tentang May Hawes ramai diperbincangkan di wilayah Alabama, Amerika Serikat, pada tahun 80-an. Arwah May Hawes diceritakan sering mondar-mandir di wilayah Alabama's East Lake sambil memanggil ibu dan saudara perempuannya.

Perwujudan yang berbeda terhadap narasi hantu ini juga terjadi dalam penceritaan tentang kuntilanak. Dalam masyarakat Indonesia, kuntilanak diceritakan mewujud sebagai perempuan berambut panjang dengan pakaian serba putih. Wujud seperti ini tidak hanya ditemui dalam cerita horor masyarakat lokal, tetapi menjamur dalam film horor luar negeri, salah satu yang paling populer adalah *Sadako* dari Jepang. Dari penuturan pemelajar Jepang, gambaran tentang kuntilanak sama dengan hantu *sadako* (berwujud perempuan berambut panjang dan berbaju putih), meski sebenarnya itu merupakan karakter film dengan judul yang sama. Namun, bagi pemelajar Korea Selatan, hantu kuntilanak mirip dengan *cheonyeo gwishin*, hantu perempuan yang diyakini mati sebelum menikah. *Cheonyeo gwishin* digambarkan berkulit pucat dengan rambut hitam panjang dan hanbok putih.

Dari contoh teks tentang tuyul tadi, bagi pemelajar BIPA 1—2, mereka dapat belajar menulis dan berbicara tentang hantu yang ada di negara mereka dengan menggunakan awalan ber-. Karena masih kelas dasar, maka, kegiatan mendeskripsikan dapat dibantu dengan menghadirkan gambar pendukung yang bisa mereka tambahkan. Adapun jika ingin dipakai untuk pemelajar BIPA 3—4, maka tugas pengajar yaitu menyesuaikan kembali tata kalimat agar selaras dengan materi kebahasaan yang sudah dipelajari. Ini juga termasuk bentuk tugas yang diberikan, baik berupa soal isian, tanya jawab/diskusi, maupun presentasi. Selanjutnya, di bawah ini terdapat teks tentang dukun yang diperuntukkan bagi pemelajar BIPA 3—4. Teks juga lebih panjang dengan penyesuaian terhadap tata bahasa di dalamnya karena mengikuti kemampuan pemelajar. Dalam teks ini, penulis membuat deskripsi dengan memakai awalan me- dan memper- untuk membantu pemelajar memahami isi bacaan. Sementara untuk kosakata baru, dimasukkan sekitar 5-10 kosakata yang berkaitan dengan topik bacaan. Dalam teks berikut ini, kosakata yang dikenalkan antara lain *dukun*, *supranatural*, *kasat mata*, *arwah*,

dimensi, santet, pelet, teluh, mistis, dan susuk.

DUKUN

Dukun atau “orang pintar” adalah sebutan untuk orang yang ahli supranatural. Dukun biasanya mengerti tentang hal-hal yang tidak kasat mata. Dia mampu berkomunikasi dengan arwah dalam dimensi lain. Masyarakat memercayai dukun sebagai tempat meminta tolong jika ada masalah seperti santet, pelet, dan teluh. Selain itu, dukun juga dapat membantu jika ada masalah barang hilang. Dia akan memberikan petunjuk di mana bisa menemukan barang hilang tersebut.

Dukun juga bisa dimintai tolong untuk bisnis dan karir. Biasanya, jika ada orang yang ingin bisnisnya sukses besar, dia menyampaikan maksudnya kepada sang dukun. Dukun akan melakukan cara-cara mistis agar bisnis orang tersebut menjadi laris. Orang tersebut juga akan menjadi perhatian banyak orang karena dukun yang membuatnya menjadi seperti itu. Jika ingin mempercantik diri, dukun juga bisa membantu dengan cara memasang susuk. Susuk itu bisa dipasang di mana saja, seperti di wajah, di tangan, dan di badan. Namun, perlu diingat, jika ingin meminta tolong kepada dukun, biasanya ada syarat dan harga yang harus dipenuhi. Syarat tersebut berbeda-beda, tergantung tujuan yang diinginkan.

Melalui bacaan teks tentang dukun, pemelajar dapat mengetahui adanya sosok dukun di Indonesia. Sartini (2024) menyatakan bahwa ada segitiga kemanjuran dari cara kerja dukun, yang disebut Strauss sebagai “kompleks *shaman*”, yaitu kepercayaan dukun terhadap efektivitas prosedur ritual, kepercayaan warga pada kekuatan dukun, dan kepercayaan, harapan, dan tuntutan masyarakat tempat terjalinnya hubungan antara warga dengan dukun tersebut. Dari pengalaman penulis bersama pemelajar Korea Selatan, di negara tersebut juga ada dukun yang disebut dengan *shaman* atau *mu*. Sebutan untuk dukun perempuan adalah *mudang*, sedangkan untuk dukun laki-laki yaitu *baksu*. Banyak orang yang pergi ke *shaman* untuk memohon keberuntungan, meramal, ataupun menyembuhkan dari suatu kondisi. *Shaman* dipercaya bisa masuk ke dalam dunia roh dan dirasuki dewa untuk kemudian menyalurkan kekuatan spiritualnya.

Sementara dari pemelajar Jepang, didapat narasi tentang dukun yang terbagi dalam tiga macam, yakni *miko*, *itako*, dan *onmyoji*. Seorang *miko* dikenal sebagai seorang pendeta perempuan yang bertugas melakukan penyucian kuil dan dipercaya mampu berhubungan dengan dunia spiritual. Adapun *itako* adalah dukun wanita yang dipercaya dapat meramal dan ditemui di desa-desa. *Itako* bisa menjadi medium untuk berkomunikasi dengan pihak keluarga yang sudah meninggal melalui suatu ritual khusus. Masyarakat Jepang juga memercayai bahwa *itako* mampu menyembuhkan suatu penyakit misterius. Terakhir, *onmyoji* lebih dikenal sebagai dukun yang melakukan tindakan pengusiran roh jahat (*exorcism*).

Meski terkenal sebagai negara maju, nyatanya, praktik dukun di Korea Selatan dan juga Jepang masih berjalan bahkan hingga kini. Hampir mirip dengan dukun di Indonesia, keberadaan dukun di dua negara tersebut kerap dihubungkan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan roh atau arwah di dimensi lain. Dengan demikian, narasi tentang dukun bagi pelajar—dalam hal ini Korea Selatan dan Jepang—sangat berkorelasi dengan dukun Indonesia. Melalui teks tentang dukun, diperoleh hasil diskusi yang begitu kaya terkait fenomena kebudayaan dari negara lain.

SIMPULAN

Budaya menjadi satu materi menarik bagi pelajar BIPA. Melalui kebudayaan, mereka dapat mengenal Indonesia lebih dalam lagi dan tidak melulu belajar soal kebahasaan. Namun, hingga kini, sisi budaya yang dikenalkan kepada pelajar masih seputar cerita rakyat, makanan khas, serta tarian dan musik tradisional. Materi tersebut dapat dikenalkan kepada pelajar dengan catatan untuk turut serta mengajaknya dalam sesi kunjungan langsung ke tempat wisata seperti yang dipaparkan dalam cerita rakyat. Dengan begitu, pelajar dapat merasakan sendiri bagaimana pengalaman dalam bagian-bagian cerita rakyat yang telah mereka pelajari. Materi mengenai mitos dan cerita horor Indonesia dapat menjadi satu alternatif lain yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai bahan ajar BIPA. Alasannya adalah hampir di tiap-tiap negara terdapat cerita tentang mitos dan horor, sehingga pelajar dapat dengan mudah mengorelasikannya dengan cerita yang ada di tempat tinggalnya. Lain dengan pengenalan cerita rakyat yang hanya memperkenalkan bahwa Indonesia kaya akan cerita tradisional tentang asal-usul suatu tempat. Pelajar dirasa sulit untuk menghubungkannya karena tidak semua negara mempunyai sisi cerita yang serupa. Sementara itu, narasi tentang mitos dan horor lebih berpeluang dirasakan oleh pelajar dari negara mana pun, meski wujud horornya berbeda.

Pengenalan mitos dan cerita horor dalam BIPA dapat diajarkan kepada pelajar dalam berbagai tingkatan, tidak hanya pada pelajar BIPA 5—7 saja, agar mereka semua bisa memahami budaya Indonesia. Yang perlu dilakukan pengajar adalah mempersiapkan bahan ajar dengan menyesuaikan tata bahasa dengan tingkat pelajar. Jika pada pelajar BIPA 1—2, maka buatlah teks bacaan yang sederhana dengan pilihan kosakata yang mudah dipahami. Sementara untuk pelajar BIPA 3—4, teks bacaan yang disajikan bisa lebih panjang dengan tambahan kosakata baru. Adapun tata bahasa dapat disesuaikan dengan materi kebahasaan yang telah dipelajari di kelas BIPA 1—4, misalnya awalan ber-, me-, memper-, di-, dan diper-. Dengan demikian, pelajar tidak hanya mempelajari fenomena mistis yang ada di Indonesia, tetapi juga mengulas dan melatih tentang bentuk awalan yang ada di dalam teks.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Ida Rochani. (2011). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin, Yusup. (2016). Eksistensi Tradisi Nyadran di Dusun Terungtum, Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi tidak diterbitkan).
- APBIPA Bali. (2025). *Prosiding Semiloka Internasional BIPA 2025 (Stronger BIPA Programs in The AI Era for Effective Language Diplomacy)*. Bali: Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APBIPA Bali).
- Aryanti, Ina & Akbar Al Masjid. (2023). Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan di Dusun Jalan dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 7 (2), hlm. 147—166.
- Diadara, Nova, dkk. (2025). *Munggahan dan Nyadran: Tradisi Masyarakat Sunda & Jawa sebagai Materi Ajar BIPA. Prosiding Semiloka Internasional BIPA 2025*, hlm. 94—105.
- Hapsoro, Yudo Suryo. (2019). Menguak Cerita Horor Karya Eka Kurniawan dalam *Kumpulan Budak Setan: Sebuah Kajian Formula. Jurnal Kelasa*, Vol. 14, No. 2, hlm. 223—242.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Sartini. (2014). Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya dalam Kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, Vol. 24, No. 2, hlm. 192—210.
- Satinem dan Juwati. (2024). Pemanfaatan Sastra Pariwisata dalam Pengajaran BIPA. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 4, hlm. 5393—5406.
- Suharsono, (2021). *Metode Pengajaran BIPA*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.